

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Status Putus Sekolah Anak Di Indonesia

Rahma Dwi Agusti¹, Joan Marta², Idris³

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: rahmadwiagusti19@gmail.com, Joanmarta@fe.unp.ac.id, Idris_unp@yahoo.co.id

Info Artikel

Diterima:

24 Januari 2025

Disetujui:

20 Februari 2025

Terbit daring:

01 Maret 2025

DOI: -

Sitasi:

Agusti, R D & Joan Marta(2025). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Status Putus Sekolah Anak Di Indonesi

Abstract:

This study aims to analyze: (1) How does the occupation of the head of the household affect the dropout status of children, (2) How does the number of household members affect the dropout status of children, (3) How does the employment status of the head of the household affect the dropout status of children, (4) How does the poverty status of the head of the household affect the dropout status, (5) How does the area of residence affect the dropout status, (6) What is the effect of parental completeness on dropout status, (7) What is the effect of Indonesia Smart Card ownership on child dropout status, (8) What is the effect of working child status on child dropout status, (9) What is the effect of birth order on dropout status, (10) What is the effect of child disability on child dropout status. The data used in this study are cross section data collected from the 2020 SUSENAS KOR data. This research method uses logistic regression analysis technique. Based on the results of this study, it shows that the education of the head of the household, the occupation of the head of the household, the receipt of KIP and disability have a negative and significant effect on the dropout status of children and the variables of the number of children in the household, poverty, region, parental completeness, children's occupation, birth order have a positive and significant effect on the dropout status of children in Indonesia.

Keywords: Dropout status, household socioeconomics, Logistics

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Bagaimana Pengaruh Pekerjaan kepala rumah tangga terhadap putus sekolah anak, (2) Bagaimana pengaruh jumlah anak di terhadap status putus sekolah anak, (3) Bagaimana pengaruh status Pekerjaan KRT terhadap status putus sekolah anak, (4) Bagaimana pengaruh status kemiskinan KRT terhadap status putus sekolah, (5) Bagaimana pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap status putus sekolah, (6) Bagaimana pengaruh kelengkapan orang tua terhadap status putus sekolah, (7) Bagaimana pengaruh kepemilikan Kartu Indonesia Pintar terhadap status putus sekolah anak, (8) Bagaimana pengaruh status anak bekerja terhadap status putus sekolah anak, (9) Bagaimana pengaruh urutan lahir terhadap status putus sekolah, (10) Bagaimana pengaruh disabilitas anak terhadap status putus sekolah anak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross section yang dikumpulkan dari data KOR SUSENAS tahun 2020. Metode penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi logistic. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, penerimaan KIP dan disabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap status putus sekolah anak dan variabel jumlah anak rumah tangga, kemiskinan, wilayah, kelengkapan orang tua, pekerjaan anak, urutan lahir berpengaruh positif dan signifikan terhadap status putus sekolah anak Indonesia.

Kata Kunci: Status Putus Sekolah, sosial ekonomi rumah tangga, Logistik

Kode Klasifikasi JEL: O40, L95, L96

PENDAHULUAN

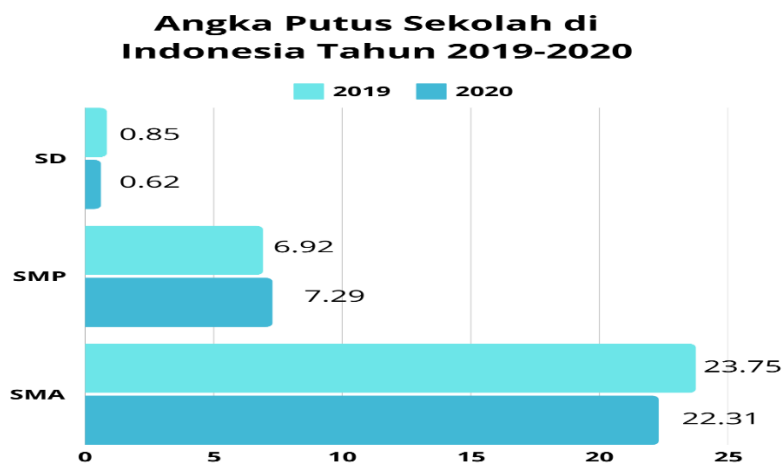
Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran,

pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dianggap sebagai aspek penting dalam kehidupan setiap individu. Namun, permasalahan putus sekolah di Indonesia masih menjadi tantangan yang kompleks dan belum sepenuhnya teratasi. Dalam beberapa tahun terakhir, isu putus sekolah terus menjadi perhatian serius dalam bidang pendidikan dan sosial.

Indonesia termasuk salah satu negara yang terkena dampak pandemi Covid-19. Kehadiran Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 membawa pengaruh signifikan terhadap berbagai sektor, terutama pendidikan. Salah satu dampak yang timbul adalah meningkatnya angka putus sekolah, yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan, kurangnya motivasi belajar, serta kendala ekonomi. Peningkatan angka putus sekolah menjadi isu yang cukup sensitif dalam dunia pendidikan di Indonesia, mengingat pendidikan merupakan kunci utama bagi kemajuan bangsa.

Fenomena putus sekolah di Indonesia masih menjadi tantangan besar, terutama bagi anak usia 7-18 tahun. Faktor ekonomi, sosial, dan pandemi menjadi penyebab utama meningkatnya angka putus sekolah. Pemerintah telah mengupayakan berbagai program untuk mengatasi permasalahan ini, namun diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dan dunia usaha, untuk memastikan setiap anak mendapatkan hak pendidikan yang layak. Tingkat putus sekolah di kalangan remaja di Indonesia masih tergolong tinggi.

Faktor utama yang memicu hal ini adalah keterbatasan ekonomi dan minimnya dorongan dari orang tua. Banyak anak terpaksa berhenti sekolah karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk keperluan seperti buku pelajaran, seragam, dan perlengkapan lainnya. Selain itu, kurangnya minat dan motivasi untuk belajar, serta pengaruh lingkungan sekitar, juga menjadi penyebab utama. Fenomena ini paling banyak terjadi pada jenjang pendidikan SMA. Di tahun 2020, jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia mencapai sekitar 2,5 juta.



Grafik 1. Angka Putus Sekolah Jenjang Pendidikan SD Sampai SMA di Indonesia Tahun 2019-2020 (Persen)

Berdasarkan pada grafik 1. persentase angka putus sekolah mulai dari SD, SMP dan SMA di Indonesia Pada tahun 2019-2020. Pada tahun 2019 tingkat pendidikan SD dengan putus sekolah sebesar 0,85 persen dan di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0.62 persen, Sedangkan angka putus sekolah smp lebih besar dari angka putus sekolah SD, yang mana pada tahun 2019 di tingkat putus sekolah SMP sebesar 6,92 persen dan ditahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 7,29 persen. Hal tersebut diduga di tahun 2020 kondisi Indonesia mengalami krisis Covid 19 yang membuat sekolah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh dan banyak orang tua kehilangan pekerjaan di saat covid 19 salah satu angka putus sekolah meningkat.

Di tingkat putus sekolah SMA pada tahun 2019 sebesar 23,75 dan di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 22,31 persen. Dari putus sekolah sd sampai SMA , angka lebih besar atau terbanyak terjadi tingkat pendidikan SMA di Indonesia mulai dari 2019 sampai dengan 2020 hal tersebut diduga Angka putus sekolah di tingkat SMA di Indonesia lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Faktor utama yang berkontribusi terhadap hal ini adalah keterbatasan ekonomi, kurangnya motivasi, pernikahan dini, serta dampak pandemi COVID-19.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, di antaranya faktor ekonomi, lingkungan, sosial budaya, pendapatan kepala keluarga, tingkat pendidikan orang tua, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, serta jumlah tanggungan (Ekpo & Inah, 2020). Selain itu, faktor sosial ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap angka putus sekolah (Ekpo & Inah, 2020). Sosial ekonomi dari aspek kemiskinan sebagai faktor utama dalalam permasalahan anak putus sekolah, dengan keterbatasan biaya membuat orang tua tidak sanggup dalam membiayai kebutuhan sekolah anak nya bagi Masyarakat miskin.

Penelitian Hakim (2020) menunjukkan bahwa terdapat enam variabel yang dapat menjelaskan penyebab putus sekolah, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi angka putus sekolah meliputi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP), jumlah anggota rumah tangga, status sosial, status kemiskinan yang diukur berdasarkan pengeluaran per kapita, serta klasifikasi tempat tinggal.

Perluasan kegiatan ekonomi yang mengakibatkan perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi disebut pertumbuhan ekonomi. Sukirno mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai perluasan kegiatan ekonomi yang meningkatkan kuantitas produk dan jasa yang dihasilkan masyarakat dan sebagai hasilnya meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut (Yuliani, 2019).

Gagasan pertumbuhan ekonomi inklusif merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi terkini. Menurut Bappenas dalam Safitri dkk. (2021), pertumbuhan inklusif adalah pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memberikan akses yang adil terhadap berbagai peluang bagi semua orang, mengurangi kesenjangan regional dan kelompok, serta meningkatkan kesejahteraan.

Gagasan pertumbuhan inklusif berevolusi dari gagasan Pro Poor Growth yang pertama kali digunakan sebagai strategi pembangunan di negara-negara terbelakang (Ali dalam Prabandari, 2018). Gagasan pertumbuhan inklusif mempunyai jangkauan yang lebih rumit jika gagasan Pertumbuhan Pro Miskin menekankan pertumbuhan yang dapat lebih membantu masyarakat miskin.

Pembangunan ekonomi inklusif, menurut Prasetyantoko dkk (2012), adalah pembangunan untuk semua orang, tanpa memandang perbedaan dan latar belakang mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Ali dan Zhuang (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan inklusif didefinisikan sebagai pertumbuhan yang menjamin kemungkinan yang adil bagi semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat miskin, selain menghasilkan peluang ekonomi baru. Pertumbuhan dikatakan inklusif jika memunculkan fungsi peluang sosial yang ditentukan oleh dua hal: (i) rata-rata jumlah peluang yang dimiliki masyarakat, dan (ii) sebaran peluang tersebut dalam masyarakat.

Infrastruktur merupakan salah satu persyaratan utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan. Prasarana dijelaskan secara linguistik sebagai sarana dan prasarana umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Fasilitas umum mencakup hal-hal seperti listrik, air, jalan, dan sebagainya. Selain itu, infrastruktur merupakan salah satu

jenis modal publik dalam perekonomian yang dihasilkan dari investasi pemerintah (Mankiw dalam Anggraini dkk, 2021).

Model pertumbuhan ekonomi yang baru menggabungkan infrastruktur, yang berkontribusi terhadap produktivitas yang lebih tinggi. Produksi suatu negara didasarkan pada aksesnya terhadap pelabuhan, jalan, jembatan, bendungan, dan modal lainnya (Fikriah dan Wulandari, 2015). Pemerintah menguraikan berbagai jenis infrastruktur yang penyediaannya diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2005 tentang Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur.

Jenis infrastruktur tersebut antara lain infrastruktur transportasi, infrastruktur jalan, infrastruktur air, infrastruktur air minum dan sanitasi, infrastruktur telematika, infrastruktur ketenagalistrikan, dan infrastruktur transportasi minyak dan gas bumi. Infrastruktur yang diuraikan di atas termasuk dalam kategori infrastruktur dasar karena dibutuhkan oleh masyarakat luas dan harus diatur oleh pemerintah daerah (Panorama et al., 2019).

Infrastruktur listrik merupakan fasilitas yang dibangun oleh pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap energi listrik dan dipergunakan sebagai salah satu sarana penggerak ekonomi. Setiap tahunnya PLN sebagai penyedia energi listrik di Indonesia melaporkan bahwa produksi listrik dari tahun ke tahun terus ditingkatkan demi memenuhi kebutuhan listrik masyarakat Indonesia yang kian harus terus meningkat pula, begitu juga dengan di Sumatera Barat.

Sulit untuk membantah fakta bahwa energi listrik sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat saat ini. Salah satu penyumbang signifikan bagi kemajuan peradaban kontemporer adalah sektor ketenagalistrikan. Saat ini terdapat empat kategori pengguna energi listrik, dan listrik menjadi salah satu kebutuhan pokoknya. Menurut Damara dkk. (2019), kategori pengguna ini meliputi kelompok rumah tangga, industri, bisnis, dan umum. Saat ini, akses terhadap energi telah menjadi hal yang penting dalam kehidupan modern. Bahkan ketika terjadi pemadaman listrik sementara, kita sering menyaksikan dan mendengar keluhan yang terus menerus. Poin kuncinya adalah umat manusia tidak akan maju ke tingkat peradaban ini jika bukan karena sektor kelistrikan.

Listrik menjadi kebutuhan utama yang harus tersedia ketika suatu daerah berkembang, tidak hanya bagi masyarakat tetapi juga bagi kegiatan perekonomian khususnya industri. Meningkatnya jumlah perlengkapan tempat kerja, peralatan rumah tangga, dan acara komunitas di masyarakat yang lebih maju secara teknologi saat ini bergantung pada listrik sebagai sumber energi (Nuritasari, 2013).

Infrastruktur air merupakan jaringan suplai air untuk air minum, penyimpanan air, dan sebagainya, mencakup pompa, pipa, pemurnian air, alat ukur, dan bangunan yang menyimpan fasilitas tersebut. Demi memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ketersediaan air bersih, pemerintah melalui PDAM telah berkomitmen untuk bersama-sama memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat dalam memenuhi konsumsi air bersih. Ketersediaan air bersih merupakan salah satu aspek krusial yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Tersedianya fasilitas air bersih bagi masyarakat dapat membantu masyarakat lebih produktif dan aktivitas perekonomian akan berjalan lancar.

Salah satu kebutuhan penting manusia yang tidak dapat dipisahkan adalah air bersih. Adapun menurut Gusmanandri (2013), ayat 3 pasal 33 UUD 1945 menyatakan: "Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan

sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.” Selain itu, hal ini dipertegas lebih lanjut dalam Pasal 5 Undang-Undang Sumber Daya Air yang menyatakan: “Setiap orang berhak memperoleh air untuk kebutuhan pokok sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhan kesehatan, kebersihan, dan produktivitas”.

Karena air sangat penting bagi kehidupan manusia, maka memperolehnya harus menjadi prioritas utama pertumbuhan. Tiga kategori yang mewakili sebagian besar penggunaan air tergantung pada sektor kegiatan: industri, irigasi untuk pertanian, dan kebutuhan rumah tangga. Guna mendorong produksi dan kelancaran operasi perekonomian di Sumbar, penyediaan air bersih akan membantu berbagai kegiatan perekonomian di daerah tersebut.

Sarana yang digunakan untuk transportasi darat yang menghubungkan dua lokasi disebut jalan. Oleh karena itu, agar peradaban dapat maju di berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial, jalan juga menjadi hal yang penting. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan “jalan” adalah prasarana transportasi darat yang mencakup seluruh ruas jalan, serta bangunan penunjang dan kendaraan yang diperuntukkan bagi lalu lintas, baik yang berada di atas tanah, di bawah tanah dan/atau permukaan air, di atas permukaan tanah. , atau pada jalur kereta api, jalan truk, dan jalan kabel sesuai dengan PP Nomor 34 Tahun 2006 Pasal 1.

Sebagai infrastruktur transportasi, jalan membantu merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi kebutuhan modal tambahan, sehingga meningkatkan efisiensi proses produksi dan distribusi. Infrastruktur transportasi yang tidak memadai dan memburuk akan menghambat distribusi input manufaktur, produk dan jasa, pertumbuhan industri, dan sumber daya, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan. Jalan diperlukan untuk kelancaran aliran komponen produksi dan pemasaran produk dalam pembangunan pertanian dan perekonomian pedesaan pada umumnya (Nuritasari, 2013).

Kepemimpinan yang baik merupakan prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi dalam rangka mendorong pembangunan suatu daerah. Selain itu, tujuan perjalanan tersebut adalah untuk memperkuat mobilitas barang dan orang antara kota dengan kawasan industri dan perdagangan, pertanian dan perikanan, serta daerah pedalaman. Jalan juga mempunyai tujuan untuk menonjolkan peran kota atau provinsi sebagai pusat pembangunan dan mendorong perkembangan kota serta daerah sekitarnya (hinterland) (Sjafrizal dalam Winanda dkk, 2016).

Infrastruktur teknologi komunikasi merupakan prasarana penunjang utama sumber daya teknologi dalam rangka terselenggaranya proses penyebaran informasi. Melalui fasilitas teknologi dan komunikasi yang telah dibangun oleh pemerintah memungkinkan masyarakat dapat bertukar informasi, baik informasi pribadi maupun informasi yang dapat menunjang aktivitas ekonomi. Pemerintah telah berkomitmen untuk terus memfasilitasi agar masyarakat mendapatkan akses komunikasi dan informasi yang lancar demi menunjang aktivitas ekonomi dengan memastikan masyarakat telah dapat mengakses internet.

Dalam bahasa Inggris, teknologi informasi dan komunikasi biasa disebut dengan ICT. Semua teknologi yang berkaitan dengan pengambilan, pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, distribusi, dan tampilan informasi umumnya dianggap sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi (Kaaendung et al., 2021).

Sentuhan, penciuman, pengecap, pendengaran, dan penglihatan merupakan lima indera manusia yang kini sudah termasuk dalam teknologi komunikasi. Bahkan teknologi komunikasi mempunyai kemampuan untuk mengangkat seseorang melewati hambatan ruang dan waktu serta memberikan mereka akses terhadap pengetahuan yang sebelumnya

tidak tersedia. Teknologi media telah memungkinkan manusia melihat dunia melalui jendela dan mengetahui peristiwa yang terjadi jauh tanpa harus berada di sana secara fisik..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber tertentu, dengan data berbentuk cross-section pada tahun 2020 di Indonesia. Data yang digunakan berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh rumah tangga yang memiliki anak berusia 7-18 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 161.091 rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pengaruh kondisi sosial ekonomi rumah tangga terhadap status putus sekolah anak serta memperkaya informasi terkait kondisi rumah tangga di Indonesia.

$$\ln [p/(1 - p)] = \beta_0 + \beta_1 Edu_{KRT} + \beta_2 anak + \beta_3 work_krt + \beta_4 Poor + \beta_5 reg + \beta_6 sp + \beta_7 kip + \beta_8 cw + \beta_9 Birth + \beta_{10} Disabilitas$$

(1)

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan metode pengukuran variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan setiap indikator, sehingga menghasilkan data primer dari perhitungan yang didasarkan pada konsep teori. Konsep-konsep yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

No	Variabel	No Kusioner	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen				
1	Status Putus sekolah (DO) (Y)	V612.K	Status putus sekolah adalah anak putus sekolah dari umur 7-18 tahun	1 = Putus Sekolah 0 = Tidak Putus Sekolah
Varibael Independen				
1	Pendidikan Kepala (Rumah Tangga (Edu_KRT))	V615.K	Tingkat pendidikan yang diselesaikan oleh kepala rumah tangga	1 = Tamat SMA keatas 0 = Tamat SMA kebawah
2	Jumlah Anak di RT (anak)	V403.K	Jumlah anak di dalam rumah tangga	1 = >=5 Orang 0 = <5 Orang
3	Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (Work_KRT)	V703.K	Status pekerjaan kepala rumah tangga	1 = Bekerja 0 = Tidak Bekerja
4	Status Kemiskinan (Poor)	B42K4 (Kapita)	Status kemiskinan rumah tangga	1 = Miskin 0 = Tidak Miskin

5	Wilayah (reg)	V105.K	Wilayah merupakan tempat kepala rumah tangga tinggal antara desa dan kota	1 = Pedesaan 0 = Pekotaan
6	Kelengkapan Orang Tua (SP)	V.404.K	Orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan dan seluruh aspek kehidupan anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa	1 = Tidak Lengkap 0 = Lengkap
7	Penerima KIP (KIP)	V616.K	Penerima KIP (Kartu Indonesia Pintar) adalah peserta didik yang memenuhi kriteria yang menerima KIP	1 = Memiliki KIP 0 = Tidak Memiliki KIP
8	Status Pekerjaan Anak (CW)	V703.K	Status anak bekerja	1 = Bekerja 0 = Tidak Bekerja
9	Jenis Kelamin (Gender)	V405.K	Jenis kelamin dimiliki oleh anak antara laki-laki dan perempuan	
10	Urutan Lahir (Birth)	V407.K	Urutan anak-anak yang lahir dalam sebuah keluarga, dari anak pertama hingga anak terakhir	1 = anak pertama 0 = Bukan Anak Pertama
11	Disabilitas (Disabilitas)	V1002.K , V1003.K , V1004.K , V1005.K , V1006.K , V1007.K , V1008.K , V1009.K	Kondisi fisik, mental, intelektual, dan/atau sensorik yang membatasi seseorang dalam jangka waktu yang lama	1 = Disabilitas 0 = Non Disabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model analisis induktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen bersifat biner, yaitu bernilai nol dan satu. Estimasi hasil penelitian diolah menggunakan STATA dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut disajikan Tabel 4.3 yang menunjukkan uji G dan koefisien angka putus sekolah di Indonesia.

Tabel 1. Uji g dan koefisien Status Putus Sekolah Anak

Pseudo (R2)	0.5212
LR Statistic	51467.43
Prob. (L.R statistic)	0.0000
Log Likelihood	-23639.954

Sumber: Diolah Stata 14.2, 2025

Berdasarkan pada Tabel 1 koefisien status putus sekolah anak di Indonesia 2020 sebesar 0,521 sehingga dapat diketahui bahwa kontribusi variabel Pendidikan KRT (X1), Jumlah Anak (X2), Pekerjaan KRT (X3), Kemiskinan (X4), Wilayah (X5), Kelengkapan Orang Tua (X6), Penerima KIP (X7), Pekerjaan Anak (X8), , Ururtan Lahir (X9), Disabilitas (X10), terhadap angka putus sekolah (Y) adalah sebesar 52.1 persen sedangkan sisannya 47.9 persen dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti.

Tabel 2. Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Logistik Angka Putus Sekolah Indonesia Tahun 2020

Variabel	B.Parameter	SE	Sig	Odd Ratio
Edu_KRT_X1	-0.7667	0.0661	0.000	0.4645
Anak_X2	0.3497	0.011	0.000	1.4186
Work_KRT_X3	-0.3043	0.0469	0.000	0.7376
POV_X4	0.1944	0.0421	0.000	1.2146
REG_X5	0.1144	0.028	0.000	1.1212
SP_X6	0.5732	0.0402	0.000	1.7740
KIP_X7	-0.284	0.0334	0.000	0.7523
CW_X8	2.1029	0.0355	0.000	8.1902
Birth_X9	6.5606	0.051	0.000	706.712
ddisab_x10	-0.2008	0.0413	0.000	0.8180
cont	-4.1471	0.0563	0.000	0.0158

Sumber: Data Diolah (STATA)

$$\ln [P/(1-P)] = -4.147 + -0.7667 (Edu_KRT) + 0.3497 (Anak) + -0.3043 (Work_KRT) + 0.19445 (Pov) + 0.1144 (Reg) + 0.5732 (SP) + -0.2846 (KIP) + -2.1029 (Cw) + 6.5606 (Birth) + -0.20085 (Disabilitas) \quad (2)$$

Berdasarkan pada Tabel 2. pada variabel Pendidikan KRT, jumlah anak, pekerjaan KRT, kemiskinan, kelengkapan orang tua, penerima kip, Status pekerjaan anak, ururtan lahir, disabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap angka putus sekolah dan semua variabel pengaruh signifikan.

Variabel Pendidikan kepala rumah tangga (Edu_KRT) dengan nilai parameter sebesar -0.7667 dengan odd rasio sebesar 0.4645 yang artinya bahwa anak putus sekolah pada Pendidikan SD, SMP dan SMA yang orang tua dengan Pendidikan lebih tinggi Memiliki kemungkinan yang lebih rendah 0.4645 kali untuk tidak putus sokolah pada anak nya di Indonesia.

Variabel Jumlah anak (Anak) memiliki nilai parameter sebesar 0.3497 dengan odd rasio sebesar 1.4186 yang artinya bahwa anak usia 7- 18 tahun pada Pendidikan SD, SMP dan SMA yang memiliki jumlah anak rumah tangga lebih 5 orang cenderung lebih besar sebesar 1.4186 kali untuk mengalami putus sekolah dibandingkan anak usia 7-18 tahun pada jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang jumlah anak rumah tangga kurang dari 5 orang.

Variabel pekerjaan kepala rumah tangga (Wort_KRT) memiliki nilai parameter sebesar - 0.3043 dengan odd rasio sebesar 0.7376 yang artinya bahwa anak usia 7-18 tahun pada Pendidikan SD, SMP dan SMA yang memiliki orang tua bekerja dengan kecenderungan lebih rendah sebesar 0.7376 kali untuk mengalami putus sekolah dibandingkan anak usia 7-18 tahun pada jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang orang tua tidak bekerja.

Variabel kemiskinan (Pov) memiliki nilai parameter sebesar 0.194 dengan odd rasio sebesar 1.2146 yang artinya bahwa anak usia 7-18 tahun pada jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang tinggal di dalam rumah tangga miskin cenderung 1.2146 kali lebih besar mengalami putus sekolah dibandingkan anak usia 7-18 tahun pada jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang tinggal di rumah tangga tidak miskin.

Variabel wilayah (Reg) memiliki nilai parameter sebesar 0.1144 dengan odd rasio sebesar 1.1212 artinya bahwa anak usia 7-18 tahun jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang tinggal di daerah perdesaaan cenderung 1.1212 kali lebih tinggi mengalami putus sekolah dibandingkan anak usia 7-18 tahun jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang tinggal di perkotaan.

Variabel kelengkapan orang tua (SP) memiliki nilai parameter sebesar 0.5732 dengan odd rasio sebesar 1.7740 yang artinya bahwa anak usia 7-18 tahun jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang memiliki orang tua tidak lengkap memiliki cenderung lebih tinggi sebesar 1.7740 kali untuk mengalami putus sekolah dibandingkan anak usia 7-18 tahun jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang memiliki orang tua masih lengkap.

Variabel penerima KIP (KIP) memiliki nilai parameter sebesar -0.2846 dengan odd rasio sebesar 0.7523 yang artinya bahwa anak usia 7-18 tahun jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang tidak menerima kartu Indonesia pintar lebih tinggi 0.7523 anak putus sekolah dibandingkan anak putus sekolah usia 7-18 tahun jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang menerima KIP.

Variabel status bekerja anak (CW) memiliki parameter sebesar 2.1029 dengan odd rasio sebesar 8.190 yang artinya bahwa anak usia 7-18 tahun jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang bekerja di Indonesia memiliki kecenderungan untuk putus sekolah 8.190 kali lebih besar dibandingkan anak berusia 7-18 tahun jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang tidak bekerja di Indonesia.

Variabel Urutan lahir (Birth) memiliki parameter sebesar 6.560 dengan odd rasio sebesar 706.71 yang artinya bahwa anak usia 7-18 tahun yang anak pertama pada jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA cenderung 706.71 kali lebih besar dibandingkan anak usia 7-18 tahun jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA yang bukan anak pertama.

Variabel disabilitas (Disab) memiliki parameter sebesar -0.2008 dengan odd rasio sebesar 0.8180 yang artinya bahwa anak usia 7-18 tahun yang memiliki disabilitas pada jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA cenderung 0.8180 kali lebih kecil dibandingkan anak usia 7-15 tahun jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA tidak disabilitas.

SIMPULAN

Pendidikan kepala rumah tangga (X1) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap status putus sekolah anak di Indonesia (Y) pada taraf nyata 5%. Hal ini semakin tinggi Tingkat Pendidikan kepala rumah tangga maka Tingkat putus sekolah semakin rendah atau berkurang di Indonesia. Jumlah anak (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap status putus sekolah di Indonesia (Y) pada taraf nyata 5%. Hal ini semakin banyak anak rumah tangga, semakin besar kemungkinan tekanan ekonomi yang dihadapi, sehingga dapat memaksa anak-anak untuk keluar dari sekolah demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga, baik dengan bekerja atau membantu pekerjaan domestik.

Pekerjaan kepala rumah tangga (X3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap status kepala rumah tangga di Indonesia (Y) dengan taraf nyata 5%. Hal ini dimana jenis pekerjaan yang stabil dan berpenghasilan memadai cenderung mengurangi risiko putus sekolah. Kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan tetap atau berpenghasilan cukup dapat menyediakan kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya sekolah, buku, seragam, dan transportasi. Selain itu, pekerjaan yang dianggap layak sering kali mencerminkan tingkat pendidikan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan, yang mendorong orang tua untuk memberikan prioritas pada pendidikan anak-anaknya.

Kemiskinan (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap status putus sekolah anak di Indonesia (Y) dengan taraf nyata 5%. Hal ini semakin tinggi tingkat kemiskinan dalam keluarga maka kemungkinan putus sekolah anak akan semakin tinggi.

Wilayah (X5) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap status putus sekolah anak di Indonesia (Y) dengan taraf nyata 5%. Hal ini di mana wilayah tempat tinggal, baik perkotaan maupun pedesaan, mempengaruhi aksesibilitas pendidikan. Anak-anak yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung memiliki risiko putus sekolah yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak di wilayah pedesaan rendah dibandingkan dengan anak-anak di wilayah pedesaan.

Kelengkapan orang tua (X6) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap status putus sekolah anak di Indonesia (Y) dengan taraf nyata 5%. Hal ini di mana anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tidak lengkap (misalnya, keluarga dengan orang tua tunggal atau tanpa salah satu orang tua) memiliki risiko putus sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga lengkap. Ketidakhadiran salah satu orang tua dapat mengakibatkan berkurangnya dukungan emosional, pengawasan, serta kemampuan ekonomi keluarga, yang semuanya berkontribusi pada meningkatnya kemungkinan anak untuk keluar dari sekolah.

Penerima KIP (X7) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap status putus sekolah anak di Indonesia (Y) dengan taraf signifikan 5%. Hal ini Program KIP memberikan bantuan biaya pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu, sehingga dapat meringankan beban ekonomi keluarga.

Status pekerjaan anak (X8) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap status putus sekolah anak di Indonesia (Y) dengan taraf nyata 5%. Hal ini jika anak-anak yang bekerja cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk putus sekolah karena keterbatasan waktu, energi, dan perhatian yang dapat mereka curahkan untuk pendidikan. Tekanan untuk membantu ekonomi keluarga, terutama pada rumah tangga dengan pendapatan rendah, sering kali membuat anak-anak memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah.

Urutan lahir (X9) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap putus sekolah anak di Indonesia (Y) dengan taraf nyata 5%. Hal ini meskipun anak dengan urutan lahir tertentu, seperti anak bungsu atau anak sulung, mungkin menghadapi perbedaan dalam prioritas pendidikan keluarga, pengaruh ini cenderung tidak konsisten atau signifikan dalam menentukan risiko putus sekolah.

Disabilitas (X10) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap putus sekolah anak di Indonesia (Y) dengan taraf nyata 5%. Hal ini disabilitas memiliki potensi menghadapi

hambatan dalam akses pendidikan, seperti keterbatasan fasilitas sekolah inklusif, kesadaran masyarakat yang rendah, dan dukungan terbatas dari keluarga, pengaruh ini tidak selalu menjadi faktor signifikan yang menentukan risiko putus sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aina, C., Baici, E., Casalone, G., & Pastore, F. (2022a). The determinants of university dropout: A review of the socio-economic literature. In *Socio-Economic Planning Sciences* (Vol. 79). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2021.101102>
- Alivernini, F., & Lucidi, F. (2011). Relationship between social context, self-efficacy, motivation, academic achievement, and intention to drop out of high school: A longitudinal study. *Journal of Educational Research*, 104(4), 241–252. <https://doi.org/10.1080/00220671003728062>
- Amelia. (2021). *Determinan Kejadian Putus Sekolah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2021 (Determinant of School Dropouts in the Province of Kepulauan Bangka Belitung in 2021)*.
- Amelia, R., & Agustina, N. (2022). *Determinan Kejadian Putus Sekolah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2021 (Determinant of School Dropouts in the Province of Kepulauan Bangka Belitung in 2021)*.
- Diana. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISWA PUTUS SEKOLAH DI PROVINSI SUMATERA BARAT. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i2.497>
- Eide, E. R., & Showalter, M. H. (2009). Human Capital. *International Encyclopedia of Education, Third Edition*, 282–287. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01213-6>
- Ekpo, E. O., & Inah, E. M. (2020). Influence of family background on students' drop out from secondary schools in Yakurr local government area. *Global Journal of Educational Research*, 19(1). <https://doi.org/10.4314/gjedr.v19i1.5>.
- Firdausi, Zahra. (2016). Hubungan Pekerja Anak dengan Pencapaian Pendidikan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor. 72 hlm.
- Hakim. (2020). *FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH*. www.bps.go.id
- Huisman, J., & Smits, J. (2015). Keeping Children in School: Effects of Household and Context Characteristics on School Dropout in 363 Districts of 30 Developing Countries. *SAGE Open*, 5(4). <https://doi.org/10.1177/2158244015609666>
- Khairani, A., Hakiki, N. I., & Yopan, M. (2024). *Analisis Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah di Tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian Studi Pustaka Berbasis Teori Struktural*. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Malik, H. K. (2016). KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK UNTUK MENYELESAIKAN PROGRAM WAJAR 9 TAHUN. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 38–47. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>
- Mujiati. (2018). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* (Vol. 18, Issue 3).
- Putra Sinaga, P., & Sitorus, J. R. H. (2021). *Analisis Data Susenas Maret 2021 (The Effect of Socio-Economic, Demographic and Mental Health on Dropping Out of Highschool in North Sumatra in 2021 Analysis of)*.
- Ramanda, Y., & Asmara. (2017). *MENGAPA ANGKA PUTUS SEKOLAH MASIH TINGGI? (STUDI KASUS KABUPATEN BULELENG BALI)*.

- Perhati, T. A., Indahwati, & Susetyo, B. (2017). Identifikasi Karakteristik Anak Putus Sekolah di Jawa Barat dengan Regresi Logistik. *Indonesian Journal of Statistics and Applications*, 56-65.
- Staff, J., Yetter, A. M., Cundiff, K., Ramirez, N., Vuolo, M., & Mortimer, J. T. (2020). Is Adolescent Employment Still a Risk Factor for High School Dropout? *Journal of Research on Adolescence*, 30(2), 406–422. <https://doi.org/10.1111/jora.12533>
- Ramanda, Y., & Asmara. (2017). *MENGAPA ANGKA PUTUS SEKOLAH MASIH TINGGI? (STUDI KASUS KABUPATEN BULELENG BALI)*.
- Temu, C. C., Tolok, M. S., Azmi, P. V., & Marsisno, W. (2016). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PUTUS SEKOLAH USIA SMA DI PROVINSI NTT TAHUN 2016*.